

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu prose belajar mengajar untuk membentuk sikap peserta didik dan suatu kecakapan fundamental secara intelektual sehingga memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang baik.¹ Pendidikan merupakan proses pembelajaran dengan menggunakan metode-metode tertentu, agar peserta didik dapat memiliki keterampilan dan inovasi yang modern dalam segi pemahaman dan pengetahuan harus sesuai dengan prinsip-prinsip dasar yang sudah ditetapkan dalam sidiknas.²

Arti pendidikan secara sempit merupakan usaha sadar manusia untuk menumbuh kembangan potensi nilai-nilai kesadaran karakter bawaan, baik jasmani maupun rohani. Hadirnya pendidikan di tengah-tengah masyarakat tentunya membawa dampak yang sangat baik dalam kehidupan dimasyarakat, dampak yang baik adalah untuk mencerdaskan masyarakat dalam menanamkan jiwa sosial yang kuat serta kepribadian yang tangguh, terkhusus di bangsa indoneisa. Dalam UU sidiknas tahun 2003 bab 2 pasal 3, bahwasanya adalah menumbuhkan sikap keberagamaan yang baik untuk membentuk watak pribadi yang menanamkan sikap demokrasi dalam ber negara dan mejunung tinggi kebinekaan.

Untuk memahami tercapitanya iklim sikap beragama yang baik bagi peserta didik di sekolah, guru dan lembaga pendidikan melakukan tindakan yang berorientasi pada tujuan pendidikan nasioanal untuk memahami hubungan antara iklim intelektual, moral dan sifat dengan otoritas yang benar-

¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati , *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 69.

² Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 10.

benar dilakukan dengan baik. Secara empiris langkah-langkah yang dilakukan guru dan lembaga pendidikan dalam menjalankan otoritasnya harus konsisten dan mengedepankan kedisiplinan serta bekerja sama dengan masyarakat.³

Tujuan pendidikan merupakan agar siswa memiliki sikap keberagaman yang baik serta diarahkan dan saling menghargai dengan pemeluk agama lain, agar tercapainya tujuan pendidikan nasional yang diinginkan kita semua. Pendidikan diselenggarakan dengan cara pendekatan demokrasi, yang dimana tidak pilih kasih dalam mendidik menjunjung tinggi nilai-nilai pluralitas yang tinggi. Dengan ini maka tujuan pendidikan nasional akan dapat terwujud dengan baik, akan lebih mengedepankan sikap saling menghargai dengan sesamanya dan memiliki sikap toleransi yang tinggi.

Menumbuhkan sikap toleransi pada diri siswa harus terjalin kerjasama dan hubungan yang baik antar lembaga sekolah, guru yang mendidik, dan keluarag peserta didik sebagai yang mempunyai tanggung jawab penuh di luar sekolah. Karena lembaga sekolah dan guru memiliki batasan yang berbeda dalam mendidik siswa maka dari itu diperlukan kerjasama yang baik untuk dapat mengimplementasikan pengetahuan yang sudah didapat dan diajarkan di lembaga sekolah. Dalam menyentuh aspek individual dan aspek spiritual siswa di masyarakat.

Guru mempunyai peran aktif dan bertanggung jawab di lembaga sekolah, karena tenaga pendidik yang akan membina dan membentuk sikap, keimanan, kepribadian, dan ketaqwaan dalam diri siswa di sekolah. Guna memberikan pemahaman-pemahaman sikap toleransi terhadap pluralitas beragama di sekolah. Untuk mengefektifkan, saling bersinergi antara lembaga sekolah, kepala sekolah dan guru untuk dapat mengupayakan

³ Gerald Grant, "The Character of Education and the Education of Character", *Daedalus, America's Schools: Public and Private*, Vol. 110, No 3, (December, 2015), 138.

menumbuhkan ke imanan dan ke taqwaan terhadap peserta didik agar mampu bekerja sama dengan pihak sekolah dalam menerapkan program-program yang sudah direncanakan oleh lembaga sekolah untuk dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah dan lingkungan msyarakat secara masif dan terarah.

Lingkungan sekolah dan masyarakat tentunya banyak sekali keanekaragaman agama dan etnis dalam kehidupan di masyarakat sekolah, untuk bagaimana peserta didik dapat memahami kondisi dan situasi di dalamnya untuk bersikap toleran, karena di dalamnya berkehidupan yang berbeda baik Agama, Suku, Ras, Bahasa dan Budaya. Tentunya peserta didik dapat memahami lingkungan yang ada di sekitarnya untuk saling menghargai dengan hidup berdampingan mengedepankan pada sikap toleransi yang tinggi. Oleh karenanya peserta didik perlu adanya pembelajaran yang bersifat universal untuk dapat memahami kebebasan-kebesasan yang sifatnya fundamental tidak saling membeda-bedakan satu dengan yang lainya.⁴

Dalam hazanah ke-Islaman, pendidikan Agama Islam memiliki makna yang sangat penting sesuai dengan tujuan hidup manusia, yaitu mengabdikan dirinya semata-mata kehadirat Allah Swt. Dengan tujuan beribadah dengan bentuk apa yang diperintahkan dan bentuk apa yang dilarangnya untuk mengambil makna yang sangat luas.⁵ Disamping itu Pendidikan Agama Islam bukan hanya menekankan pada ibada kepada Allah Swt saja, namun bagaimana kita dapat berhubungan baik dengan sesama umat manusia, adanya sifat diskriminatif dan sikap intoleran dengan sesama umat manusia.

Pendidikan yang ada di Indonesia tidak lagi menitik beratkan kepada aspek yang bersifat kognitif, berupa penguasaan objek akademik dan bukan

⁴Busri Endang, "Mengembangkan Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Peserta Didik", dalam *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* Vol. 2, No. 2, (April-Mei,2011), 5.

⁵ Hery Noer Aly dan Munzier, S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2008), 55.

pada pengembangan watak anak didik tentang bagaimana peserta didik bersikap terhadap realitas lingkungan secara keagamaan dan secara pluralistik. Bangsa Indonesia sebagai negara yang multi agama dan multikultural baik dari Agama, Etnis, Bahasa, Budaya, kelompok sosial dan nilai yang memiliki tantangan tersendiri. Tantangan yang paling utama yaitu kemajmukan identitas perbedaan itu menjadi suatu tatanan masyarakat yang toleran dan demokratis. Tentunya tantangan hal ini bukan saja tugas negara yang memikul sendiri, namun ini tugas kita semua sebagai warga negara Indonesia untuk menata kehidupan yang harmonis.⁶

Pelaksanaanya di lembaga pendidikan, James A. Banks menjelaskan lima (5) dimensi yang harus ada diantaranya yaitu: pertama, adanya integrasi pendidikan dalam kurikulum yang di dalamnya melibatkan keragaman dalam satu kultur pendidikan, mengintegrasikan berbagai budaya dan etnis, untuk mengilustrasikan konsep dasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran atau proses pembelajarannya yang bertujuan utamanya adalah menghapus prasangka. Kedua, konstruksi ilmu pengetahuan (*Knowledge Construction*) yang diwujudkan dengan mengetahui dan memahami secara komprehensif keragaman yang ada dan membawa peserta didik untuk memahami implikasi budaya kedalam sebuah mata pelajaran. Ketiga, pengurangan prasangka (*Prejudice reduction*) yang lahir dari interaksi antar keragaman dan dalam kultur pendidikan, mengidentifikasi karakteristik peserta didik dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan jasmani dan rohani, berinteraksi dengan seluruh civitas di sekolah dan peserta didik yang berbeda agama, suku, budaya, bahasa dan etnis berupaya menciptakan budaya yang dinamis dan toleran dan inklusif. Ke empat, pedagogik kesetaraan manusia (*Equity Pedagogy*) yang memberi ruang dan kesempatan yang sama pada setiap lembaga pendidikan

⁶ Felix Bghi, *Pluralisme, Demokrasi dan Toleransi*, (Maumare: Ladero, 2012), 29.

yang beragam, menyesuaikan metode pembelajaran dengan cara peserta didik di fasilitasi untuk berdialog secara akademik bagi siswa yang beragam baik dari segi agama, budaya, bahasa dan etnis. Kelima, pemberdayaan kebudayaan sekolah (*Empowering Cshool Culture*).⁷

Makna yang terkandung di atas, bahwa menuntut kita untuk saling berhubungan baik dengan sesama umat manusia di muka bumi, dalam bentuk pengabdian diri kita semata-mata kehadirat-Nya. Karena hakikatnya di dalam islam diajarkan bagaimana memiliki sikap saling hormat-mengormati dan sikap toleransi dengan sesamanya, untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dan tidak adanya pertikaian dengan sesama.

Sikap toleransi antar umat beragama, tentunya akan merubah pola pikir peserta didik lebih plural dengan mengedepankan intraksi dan ruang dialog terbuka. Dengan jalur berdialog akan tumbuhnya rasa kedewasaan bagi peserta didik dan masyarakat antar umat beragama, masyarakat akan lebih dewasa untuk saling menghormati dengan perbedaan yang ada dalam bentuk sikap toleran yang tinggi.⁸ Kerukunan akan terwujud apabila tumbuh sikap toleransi antar umat beragama yang tinggi pada peserta didik dan masyarakat, maka dari itu penting baginya untuk dapat menumbuhkan sikap toleransi dengan rasa kebersamaan akan lebih indah jikalau pemahaman nilai-nilai kebinekaan dapat di implementasi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Untuk saling belajar dan menghormati perbedaan, dengan kemungkinan di dalam lingkungannya belum pernah mereka temui.⁹

Masyarakat indonesia memiliki karakter yang berbeda-beda, dari karakter yang berbeda-beda ini tentunya disetiap wilayah mempunyai

⁷James A. Bank *Hanbook of Research on Multicultural Education* (<http://www.educationword.com>, diakses pada 20 Januari 2022).

⁸Afifudin Ismail, “Refleksi Pola Kerukunan Umat Beragama Fenomena Keagamaan di Jawa Tengah, Bali dan Kalimantan Barat” dalam *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, Vol. 17, No. 02, (Juli-Desember, 2010), 1.

⁹Buseri Endang, “Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa”, dalam *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 3, (Agustus, 2011), 89.

kesamaan dan perbedaan yang unik, perbedaan ini dari macam-macam Agama, Suku, budaya, Ras dan juga Bahasa. Dari bermacam-macam ini tentunya tidak mudah untuk membendung terjadinya konflik sosial maupun konflik secara vertikal, yang mana pada fenomena yang sering terjadi di bangsa ini dikarenakan lemahnya peran lembaga pendidikan dan masyarakat untuk dapat saling membendung fenomena yang terjadi di bangsa ini. Tentunya peran lembaga pendidikan untuk dapat memberikan pemahaman-pemahaman dalam menanamkan nilai-nilai sikap toleransi pada peserta didik serta dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Karena tidak dipungkiri pula pergejolakan di bangsa ini di akibatkan oleh kelompok-kelompok intoleran dengan pemahaman radikalsime untuk dapat berupaya memecah belah bangsa Indonesia.¹⁰

Hal ini, bangsa Indonesia sebagai negara yang multikultural dengan kehidupan yang majemuk dari latar belakang yang berbeda mulai dari Agama, Budaya, Suku, Ras dan Bahasa. Tentunya tidak mudah untuk dapat memahami keanekaragaman ini, potensi terjadinya konflik dan disintegrasi di bangsa ini sangat besar karena dipengaruhi oleh kelompok-kelompok intoleran, yang sering terjadi pada hari-hari ini adalah isu sara dan politik identitas pada kalangan masyarakat dan elit politik, dan keterbukaan informasi mengenai media sosial yang hari-hari ini sering dibicarakan terkait radikalisme, intoleran. Yang pada akhirnya terjadinya pecah belah antar kelompok dan saling serang menyerang lewat media atau secara langsung.

Perbedaan dan keragaman antar umat beragama dan etnis di bangsa ini jadikan suatu rahmat bagi kita dan menjadi suatu kekayaan bangsa Indonesia membuat kehidupan di masyarakat yang lebih penuh makna, dinamis dan tidak monoton serta membuat antar satu dengan yang lainnya agar

¹⁰ Muawanah, "Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Toleransi di Masyarakat," dalam *Jurnal Vijjacariya*, Vol. 1 ,No. 1 (2008), 58.

saling bantu membantu dengan sesama bagi yang membutuhkan. Maka dengan ini toleransi memperkaya kehidupan menjadi lebih beresensial dalam kehidupan di masyarakat. Tentunya, jika realisasi ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan lebih beragam dan harmonis.

Dilain sisi, peran pendidikan sangat penting untuk menyelesaikan persoalan toleransi beragama dan etnis ini untuk memberikan pemahaman-pemahaman dalam kehidupan di masyarakat dan dunia pendidikan secara moderat, karena esensi dari pendidikan ialah usaha sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik yang mencerminkan nilai ke-islaman dan ke-indonesiaan untuk memahami, mengenal dan mengimani ajaran yang sesuai ajaran islam untuk di jalankan di masyarakat. Tentunya didalam islam diajarkan bagaimana saling menjunjung tinggi sikap toleransi dan saling menghormati.¹¹

Dari pemahaman di atas dapat diartikan bahwa, pada hakikatnya pendidikan agama menguraikan nilai sikap pluralitas yang mengedepankan pada hubungan antara manusia untuk saling menghargai dan menghormati. Bahwa kerukunan umat beragama sebagai sunnahtullah yang mesti diterima sebagai rahmat bagi kita semua. Suatu perbedaan adalah suatu anugrah yang seharusnya kita sikapi dengan baik, tidak melihat apa itu kepercayaanya, sebgaimana firman Allah (Q.S. Al-Hujarat Ayat: 13).

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu

¹¹Abdul Majid dan Diana Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah maha mengetahui, maha melihat.¹²

Dijelaskan dalam firman Allah SWT yang termaktub dalam surat Al-Hujarat ayat 13, menjelaskan bahwa suatu keberagaman dalam pola di dimasyarakat melihat kehidupan yang begitu majmuk dan multikultur, bahwsanya pendidikan islam lebih mengedepankan kedamiana dan kecintaan baik Agama dan Etnis serta Suku, Ras dan Bahasa untuk saling mengenal satu dengan yang lainnya. Ayat ini pula menggambarkan bahwa mengandung nilai-nilai toleransi yang tinggi sesuai dengan ajaran islam. Dalam hal ini lembaga pendidikan agar dapat menumbuhkan sikap beragama yang toleran yang berorientasi pada sikap moderat antar agama dan etnis di wilayah sekolah.

Penelitian ini, penulis melihat lembaga pendidikan dapat memberikan edukasi serta pemahaman terkait nilai-nilai toleransi, saling menghargai satu sama lain. Pembelajaran pendidikan Agama lebih mengedepankan wawasan toleransi antar umat beragama pada proses pembelajaran. Penulis melakukan penelitian di sekolah SMAN 1 Kota Serang, dijadikan tempat penelitian untuk melihat sejauh mana menumbuhkan sikap beragama yang moderat dan toleransi siswa di sekoah tersebut. Karena SMAN 1 Kota Serang berada dan dipandang sebagai salah satu sekolah Negeri elit di tengah-tengah Kota Serang dan berada di ibu kota Provinsi Banten. Karena di SMAN 1 Kota Serang memiliki siswa dengan berbagai latar belakang yang berbeda serta tingkat kemajmeukan yang tinggi. Di sekolah SMAN 1 kota serang memiliki kemajemukan dan masyarakat sekolahnya yang multikultural, bukan hanya

¹²Al-Qur'an dan Terjemah, Kementrian Agama RI, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indoensia, 2012),745.

terdiri dari masyarakat lokal saja, namun hadir dari beberapa lingkungan yang berbeda. Disamping itu juga kemajmukan agama dan etnis yang ada di sekolah tersebut begitu banyak terdiri dari agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha dan terdiri dari Etnis Jawa, Sunda, Melayu, Batak, dan Tionghoa.

Dewasa ini, banyak fenomena yang di ketahui baik dari media massa, surat kabar atau di lingkungan sekitar, bahwasanya kerukunan dan toleransi antar umat beragama semakin tidak melakat pada diri individu maupun kelompok. Baik orang dewasa maupun kanak-kanak. Mereka cenderung anarkis dan apatis terhadap pemeluk agama lain sehingga kekerasan sering kali terjadi ditengah sebagian pemeluk agama, dan perpecahan mulai timbul sehingga mereka memilih untuk berk berkelompok sesuai dengan keyakinan masing-masing. Masalah tersebut terjadi karena tidak adanya sikap toleransi antar umat beragama.

Maka dari itu penulis meneliti di SMAN 1 Kota Serang dengan Fenomena warga sekolah di SMAN 1 Kota Serang mempunyai kemajemukan dengan banyak keberagaman Agama, Etnis, Budaya dan Bahasa. Dari bentuk keberagaman tersebut terjadi disintegrasi antara peserta didik dengan dewan guru, yang terjadi di SMAN 1 Kota Serang adalah kesalah pahaman antara pemeluk agama dan kelompok persoalan keyakinan. Namun disintegrasi tersebut tidak memicu konflik yang sangat signifikan hanya kesalahpahaman antara satu dengan yang lainnya. Maka dari itu peneliti memandang bahwa pentingnya peran pendidik terutama guru agama bersinergi dengan pihak sekolah yang lainnya untuk mengimplementasikan dalam proses pembelajaran dan upaya-upaya lainnya untuk menata kemajemukan yang inklusif supaya peserta didik memiliki sikap keberagaman yang terbuka. Dengan ini perlunya kerjasama antara lembaga sekolah dan guru agama untuk memupuk

generasi muda anak bangsa agar memiliki sikap keberagaman yang baik, sehingga tidak terjadi disintegrasi antara agama dan kelompok di sekolah.¹³

Tabel. 1.1.
Jumlah Pemeluk Agama Dan Siswa

| No | AGAMA | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah L/P | Persentase |
|--------------------------------|-------------|-------------|-------------|---------------|------------|
| 1 | ISLAM | 723 | 1025 | 1748 | 89,85% |
| 2 | KRISTEN | 48 | 55 | 103 | 5,61% |
| 3 | KATOLIK | 24 | 20 | 44 | 2,39% |
| 4 | HINDU | 8 | 8 | 16 | 0,87% |
| 5 | BUDHA | 11 | 13 | 24 | 1,30% |
| 6 | KONG HU CHU | 0 | 0 | - | |
| TOTAL | | 814 | 1121 | - | |
| Jumlah Keseluruhan Sisw | | 1935 | | | |

Tabel. 1.2.
Etnis yang ada di SMAN 1 Kota Serang

| No | ETNIS | Persentase |
|----|----------|------------|
| 1 | Sunda | 48,1% |
| 2 | Jawa | 42,9% |
| 3 | Melayu | 2,40% |
| 4 | Batak | 5,60% |
| 5 | Tionghoa | 0,90% |
| 6 | Bugis | 1,70% |

¹³ Observasi dengan Guru PAI Bpk. Sayuti, Observasi Pada Tanggal 28 Januari 2022.

Ada beberapa Fenomena yang terlihat ketika penulis melakukan observasi awal di SMAN 1 Kota Serang, terlihat ketika di waktu istirahat peserta didik saling berbaur antara satu dengan yang lainnya dan juga terlihat pada jam masuk sekolah mereka berbaur antara siswa yang beragama islam dengan siswa yang beragama non Islam dan mereka tidak membentuk kelompok-kelompok di dalam kelas. Begitu pun ketika pulang sekolah mereka saling menyapa. Dari beberapa fenomena ini peneliti tertarik melakukan penelitian di SMAN 1 Kota Serang.

Permasalahan-permasalahan tersebut di atas, Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting untuk membina, mengarahkan serta memberikan motivasi terkait sikap beragama yang toleran dan moderat antar umat beragama kepada peserta didik. Dengan tujuan agar mereka tidak menyimpang kepada sikap-sikap anarkis dan saling menghargai antar sesama pemeluk agama serta terciptanya kerukunan antar umat beragama di SMAN 1 Kota Serang.

Melihat dari latar belakang tersebut yang dijelaskan di atas, bahwa penulis memandang dari aspek pendidikan yang ada di SMAN 1 kota serang. Bagaimana upaya peran guru Agama Islam agar dapat menumbuhkan sikap toleransi bergama terhadap siswa sebagaimana yang terkandung dalam ajara Islam, serta untuk dapat di implementasikan di sekolah dan lingkungan masyarakat dengan tujuan berkehidupan yang harmonis dan dinamis serta saling menghormati dengan sesamanya. Dengan ini penulis tertarik pada sekolah SMAN 1 Kota Serang untuk dijadikan tempat penelitian, dengan melihat kondisi realitas dan fenomena yang ada di sekolah tersebut sangat majemuk, di sisi lain sekolah ini terletak di tengah kota dengan wilayah masyarakat yang memiliki kemajmukan yang begitu besar. Dengan ini penulis tertarik untuk meneliti di SMAN 1 Kota Serang.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis memandang bahwa kondisi sekolah SMAN 1 kota serang sangat majemuk dan pluralis dengan kemajemukan ini terlihat dari banyaknya agama dan etnis yang ada di sekolah. Dalam hal ini tantangan bagi lembaga sekolah yang paling utama di SMAN 1 kota serang untuk dapat menumbuhkan sikap toleransi beragama yang moderat dan toleransi inter dan antar umat beragama di lingkungan sekolah, guna membendung munculnya potensi perpecahan antar golongan yang sering terjadi di bangsa ini untuk saling hidup berdampingan dan saling menghormati dengan sesama. Peneliti fokus pada penelitian pendidikan agama islam dengan judul *“Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap beragama yang moderat dan toleran inter dan antar umat beragama siswa di SMAN 1 Kota Serang”*

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih adanya pengaruh dari luar sekolah dari aspek sikap toleransi siswa
2. Adanya sikap yang membatasi peserta didik pada aspek sikap beragama yang moderat dan toleransi agama yang berbeda-beda.
3. Kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keagamaan yang moderat yang berdampak terhadap pergeseran dalam nilai-nilai dan norma di lembaga pendidikan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dengan ini penulis memiliki batasan yang akan diungkapkan supaya tujuan dapat terarah sesuai dengan penelitian yang ada. Berdasarkan fokus tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Peran guru pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan sikap beragama yang moderat dan toleran inter dan antar umat beragama peserta didik di SMAN 1 Kota Serang.
2. Kondisi objektif toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Kota Serang
3. Menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Kota Serang

D. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang diatas bahwa, penulis memandang perlu untuk meninjau kembali bagaimana peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter beragama yang moderat dan toleransi inter dan antar umat beragama siswa di SMAN 1 Kota Serang dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Guru PAI dalam menumbuhkan sikap beragama yang moderat dan toleran ?
2. Bagaimana kondisi beragama di SMAN 1 Kota Serang?

E. Tujuan dan kegunaan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menemukan ***“Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap beragama yang moderat dan toleran inter dan antar umat beragama siswa di SMAN 1 Kota Serang”*** dan kegunaan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui peran guru pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap beragama yang moderat dan toleran inter dan antar umat beragama siswa di SMAN 1 Kota Serang.
 - b. Untuk mengetahui sejauh mana kondisi toleransi antar umat beragama siswa di SMAN 1 Kota Serang.

2. Kegunaan Penelitian

Pada prinsipnya, setiap penelitian dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Memberikan wawasan pemikiran ke-ilmuan dan ke-islaman di dunia pendidikan, agar mengembangkan ilmu pengetahuan tentang karakter toleransi anatar umat beragama siswa untuk dapat diaplikasikan di sekolah dan di masyarakat.
- 2) Diharapkan dapat menumbuhkan pemikiran ilmiah tentang pembelajaran toleransi antar umat beragama siswa di SMAN 1 Kota Serang.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rumusan ilmiah pihak sekolah untuk mengetahui berbagai persoalan keragaman agama dan etnis, sehingga sekolah bersangkutan dapat mengevaluasi diri untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat mengarahkan sekolah untuk membimbing peserta didiknya agar memahami nilai-nilai kebebasan beragama dan kebinekaan dalam wadah negara kesatuan republik Indonesia.
- 3) Menjadi sumber informasi untuk acuan atau referensi intitusi sekolah dalam menumbuhkan karakter toleransi antar umat beragama siswa.

Tujuan dan kegunaan penelitian ini merupakan pernyataan masalah mengenai ruang lingkup masalah yang bersifat umum. Tujuan secara berkesinambungan berhubungan dengan rumusan masalah dalam penelitian. Dalam arti lain tujuan ini sebagai jawaban atas berbagai persoalan yang muncul dalam penelitian.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian tesis ini untuk meningkatkan kualitas kajian teoritis, maka akan dikaitkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan sehingga pembahasan ini akan terukur dan terarah dengan baik, sehingga peneliti mengetahui dengan dengan jelas posisi dalam penelitian, kajian pustaka ini merupakan uraian singkat mengenai hasil-hasil penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti sebelumnya diantaranya:

Koidah mahasiswa doktoral pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, melakukan penelitian disertasi pada tahun 2018 yang berjudul: *“Implementasi Budaya Toleransi Dalam Pendidikan Agama “ (Analisis Pada Siswa SMA Di Cirebon Jawa Barat)*¹⁴. Dalam penelitian disertasi koidah mahasiswa pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini, bahwasanya suatu bentuk perbedaan pada seorang yang hidup di masyarakat tentunya memiliki cara pandang yang berbeda dalam memeluk agamanya masing-masing, untuk bagaimana hidup berdampingan dan saling menghargai anantara satu dengan yang lainnya. Koidah menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan tujuan penelitian yang koidah lakukan, menunjukkan bahwa implementasi budaya toleransi pada pembelajaran pendidikan islam yang berwawasan secara universal serta sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat lingkungan sekolah serta pergaulan antar siswa dan guru sudah diterapkan dengan baik. Namun berbeda dengan sikap toleransi dalam proses pendidikan yang pada hakikatnya menumbuhkan nilai-nilai kebinekaan untuk saling menghormati, saling kasih sayang dan solideritas yang tinggi guna mencegah pertikaian pada masyarakat dan menyatukan budaya yang ada di indonesia dengan harmonis.

¹⁴Koidah,, *“Implementasi Budaya Toleransi Dalam Pendidikan Agama”*, Disertasi Program Doktoral (S-3) Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/44942> (Diakses Pada Tahun 2018.)

Penelitian tesis yang dilakukan oleh Hayumi, mahasiswa pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tahun 2019, yang berjudul: *“Implementasi pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah dalam mewujudkan islam washatiyah”* (Penelitian di SMK Ma’arif Jakarta dan Perguruan Muhamadiyah Serang)¹⁵. Fokus pada penelitian ini bagaimana intitusi sekolah dapat mengimplementasikan nilai-nilai toleransi yang tinggi dalam mewujudkan islam washatiyah karena islam bukanlah semata agama saja, melainkan sebagai jalan tengah (*washatiyah*) bagi pemeluknya dan kasih sayang terhadap sesama manusia, apapun perbedaan agamanya. Penerapan implementasi pembelajaran agama islam di sekolah NU dan Muhammadiyah. Dalam wadah negara kesatuan republik Indonesia, tidak saling mengedepankan ego sentris dalam beragama, harus hidup rukun dan tentram dengan memahami ajaran islam secara *kaffah* dan mengedepankan saling menghargai dengan sesama manusia tidak melihat agama dan golongan yang dipeluknya. Pada peniliti ini bertujuan peserta didik dapat melihat perkembangan zaman di tengah-tengah masyarakat yang multikultural dan multi agama dalam karakteristik pembelajaran pendidikan agama islam lebih memandang pada potensi peserta didik untuk menyelesaikan perosalan agama islam harus melihat pada *furu’iyah*. Perbedaanya adalah bahwa islam itu mampu mengayomi seluruh umat manusia dalam berpandangan untuk mengambil jalan tengah dalam setiap menyelesaikan persoalan dan perdebatan.

¹⁵ Hayumi, *“Implementasi Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah Nahdatul Ulama (NU) Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Islam Washatiyah”*, Tesis Program Magister (S-2) Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2019. <http://103.20.188.221/index.php/qathruna/article/view/4151>><http://dx.doi.org/10.32678/qathruna.v6i2.4151>. (Diakses Pada Desember 2019).

Penelitian Tesis yang dilakukan oleh Lailatul Mahmuda dengan judul “*Potret Pendidikan Karakter Toleransi Beragama di SMK Dua Mei*”.¹⁶ Peneliti melihat fenomena di tempat yang diteliti bahwa, belum adanya sosialisasi penyelenggaraan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) belum terlaksana pembekalan atau pelatihan yang ditujukan terhadap guru-guru di sekolah tersebut. peneliti memandang bahwa keberhasilan pendidikan toleransi beragama di SMK Dua Mei yaitu, hidup berdampingan tanpa adanya pertikian, saling menghormati antar sesama tanpa melihat latar belakang yang berbeda, bersikap sopan santun sesama pemeluk agama. intrnalisasipendidikan karakter juga terlaksana sesuai dengan kaidah-kaidah yang disepakati, baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Sehingga memberikan kebebasan bagi siswa yang beragama non islam.

Penelitian tesis yang dilakukan oleh Mawaddatur Rahmah mahasiswa pasca sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya berjudul : *Moderasi Beragama Dalam Alquran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasatiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)*¹⁷. Fokus pada penelitian ini subtansi moderasi beragama dalam pandangan M. Quraish Shihab bahwa wasattiyah (moderasi beragama) ditandai oleh ilmu/pengetahuan, kebajikan, dan keseimbangan. Tidak ada wasattiyah (moderasi beragama) yang dapat terwujud tanpa adanya pemahaman ekstrim kanan dan ekstrim kiri atau paham radikal dan fudamentalisme. Pendekatan pemikiran moderat yang tetap saja menjadikan teks sebagai tumpuan awal namun sama sekali tidak menutup ruang bagi rasionalitas dan ijthihad. Dalam

¹⁶ Lailatul Mahmuda, “*Potret Pendidikan Karakter Toleransi Beragama di SMK Dua Mei*”, Tesis Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2020. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53590>. (Di Akses Pada Tgl 4 April 2022).

¹⁷ Mawaddatur Rahmah, “*Moderasi Beragama Dalam Alquran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasatiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)*”, Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2020. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/44984>. (Diakses pada Tgl 4 April 2022).

penerapan wasattiyah (moderasi beragama) menurut pandangan M. Quraish Shihab bahwa pengetahuan atau pemahaman yang benar, emosi yang seimbang dan terkendali dan kewaspadaan serta kehati-hatian.

Dalam jurnal Andi Fitriani Djollong dan Anwar Akbar dengan judul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan”*¹⁸ dalam penelitian jurnal ini peneliti fokus pada bagaimana guru PAI dapat menanamkan nilai-nilai toleransi pada diri siswa, peneliti melihat dua aspek dalam proses menanamkan nilai-nilai toleransi, aspek yang pertama yaitu kegiatan keagamaan yang ditujukan oleh guru PAI dalam kerjasama kegiatan keagamaan seperti tadarus, peringatan hari besar islam, dan buka bersama. Aspek yang kedua yaitu kegiatan pembelajaran, dalam proses kegiatan pembelajaran ini guru PAI mengorganisir kegiatan di dalam kelas dengan cara mengevaluasi pembelajaran, dengan penanaman nilai-nilai toleransi terlihat dari cara guru PAI berupa sikap kerjasama antara kegiatan keagamaan dan kegiatan pembelajaran.

Jurnal Nuruddin Araniri dengan judul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagaman yang Toleran”*.¹⁹ Dalam penelitian ini mencoba mengungkapkan bahwa, Seorang guru PAI tidak hanya membekali anak didiknya hanya dengan teori atau sebatas pengetahuan saja, namun harus bisa mendidiknya supaya memiliki sikap yang baik serta diimbangi dengan keterampilan. Disamping itu seorang guru PAI dalam mendidik anak didiknya harus memiliki tujuan agar anak didiknya memiliki pemahaman Islam yang benar bisa menjadi muslim yang toleran,

¹⁸ Andi Fitriani Djollong dan Anwar Akbar, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan” dalam *Jurnal Al-Ibrah*, Vol VIII, No. 01. (Maret, 2019) (Diakses pada tanggal 04 April 2022).

¹⁹ Araniri, Nuruddin. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagaman Yang Toleran" dalam *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 6, No. 1 (March, 2020), 60.

moderat bisa menjaga kerukunan umat beragama. Guru PAI sangat berperan sekali dalam mengajarkan dan memahamkan kepada peserta didik tentang Islam yang toleran dan *rahmatan lil alamin*, supaya tidak terpapar pemahaman Islam yang Radikal.

G. Kerangka Pemikiran

Untuk menyamakan persepsi dan menghindari pemahaman terhadap istilah dalam penelitian ini, maka dari itu peneliti perlu adanya kerangka pemikiran tentang peran guru pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa Bertujuan untuk menghindari terjadinya multitafsir pada penelitian yang peneliti angkat.

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran dapat didefinisikan sebagai karakter yang ditugaskan atau diasumsikan harus dilakukan. Dalam arti lain peran adalah pola perilaku yang diharapkan secara sosial biasanya ditentukan oleh status individu dalam masyarakat tertentu.²⁰ Berkaitan dengan status guru maka peran adalah perilaku yang harus dilakukan oleh seorang guru.

Peran guru adalah aspek yang sangat dinamis, karena seorang guru melaksanakan kewajibannya sebagai mendidik, mengajar dan membina pribadi peserta didik serta hak-hak kewajiban lainnya. Dalam peranan guru mencakup tiga hal yang pertama mendidik sesuai dengan norma-norma yang berlaku yang berhubungan dalam masyarakat, kedua yaitu memberikan konsep secara terorganisir dalam individu peserta didik untuk dapat di terapkan di masyarakat, ke tiga memebrikan pemahaman secara universal pada prilaku peserta didik sebagai masyarakat sosialis.²¹

²⁰ Merriam Webster <https://www.merriam-webster.com/dictionary/role>. (diakses tanggal 21 februari 2022).

²¹ Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), 215.

Menurut Zakiah Drajat, guru adalah pengajar profesional, karena guru melakukan pembelajaran dengan rela dan ikhlas serta mengemban tugas dan tanggung jawab untuk membimbing muridnya.²²

Seorang guru memiliki peran sebagai membimbing, membina dan mendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan kemampuan dan pengalaman yang ia miliki untuk dapat di menceerdaskan muridnya. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar guru berperan untuk senantiasa aktif dalam berintraksi dengan peserta didik.²³ Peran guru dapat dipandang setrategis dalam usaha pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Peran guru juga dituntut untuk dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik agar mampu berperilaku baik dan sopan dengan sesamanya.

Peran guru tersebut mengidikasikan guru tidak hanya berperan sebagai pengajar. Namun guru memiliki multi peran dalam proses pembelajaran. Demikian juga peran guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan tugasnya untuk merialisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam kepribadian peserta didik.²⁴

Dalam hal ini, guru sebagai pendidik bertugas serta bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang terbaik kepada peserta didiknya di sekolah. Seorang guru harus bijaksana dalam hal membimbing dan memberikan nasehat agar peserta didik dapat memahami kondisi di sekolah dan masyarakat.

²² Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992). 266.

²³ Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Aditia Karya Nusa, 1999). 334.

²⁴ Syabudin Gader dan Sulaiman, *Pengembangan Intraksi Edukasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Teori & Praktik*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2019), 28.

2. Keberagamaan

Pengertian Keberagamaan Menurut Irwan Abdullah Keberagamaan yaitu, “Tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya atau suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada diluar dirinya yang diwujudkan dalam aktifitas dan perilaku individu sehari- hari”²⁵

Abdul Munir Mulkhan berpendapat, Keberagamaan adalah, “Tafsir-tafsir dengan kebenaran relatif, dan oleh karena itu, mengundang perbedaan sesuai kondisi objektif si penafsirnya. Oleh karena itu diperlukan sistem sosial politik yang bebas dari kekerasan.”²⁶

Maka pengertian keberagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan agama dan juga suatu unsur kesatuan yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama saja. Hal penting dalam keberagamaan adalah memiliki keimanan, karena salah satu unsur yang paling penting yaitu berkomitmen untuk menjaga hati agar selalu berada dalam kebenaran. Secara praktis, hal ini diwujudkan dengan cara melaksanakan segala perintah dan menjauhi semua larangan Allah dan Rasul-Nya. Seseorang yang beragama akan merefleksikan pengetahuan agamanya dalam sebuah tindakan keberagamaan, melaksanakan ibadah dan mengembangkan tingkah laku yang terpuji.

Menurut Gordon Allport, bahwa memang manusia memiliki sifat-sifat dasar atau tabiat yang sama. Sifat-sifat dasar ini ditampilkan dalam sikap yang secara totalitas terlihat sebagai ciri-ciri kepribadian individu pada dasarnya disebabkan oleh adanya perbedaan situasi lingkungan yang dihadapi masing-masing. sikap keberagamaan dapat diartikan sebagai suatu kesiapan

²⁵ Irwan Abdullah dkk, *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama Dalam Kehidupan Masyarakat*, ed. Pustaka Pelajar (Yogyakarta, 2008).78

²⁶ Abdul Munir Mulkhan, *Manusia Al-Quran*, ed. Kanisius (Yogyakarta, 2007).147

bertindak dengan cara tertentu yang berkaitan dengan masalah agama. Misalnya berlaku baik kepada setiap orang, menghayati nilai-nilai agama yang dicerminkan dalam tingkah laku dan perbuatan, dan melaksanakan kewajiban terhadap agama

3. Toleransi Beragama

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Toleransi yang berasal dari kata “toleran” itu sendiri berarti bersifat atau sikap toleran.²⁷ Untuk bagaimana saling (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya.

Kata “toleransi” berasal dari bahasa latin “*tolerante*” yang artinya membiarkan mereka yang berpikiran lain atau berpandangan lain tanpa di halang-halangi. Kata toleransi sudah tidak asing lagi ditelinga masyarakat indonesia, sebagaimana kita ketahui bangsa indonesia sebagai bangsa yang multikultural terdiri dari suku, ras, dan budaya. Bangsa ini disebut sebagai “*mega cultural diversity*” dimana indonesia terdapat tidak kurang dari 250 kelompok estnis dengan lebih dari 500 jenis ragam bahasa yang berbeda.²⁸

Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara bahasa atau etimologi toleransi berasal dari bahasa Arab *tasamuh* yang artinya ampun, maaf dan lapang dada.²⁹

Secara terminologi, menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan

²⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, *kbbi.kemdikbud.go.id*

²⁸ Yenny Zanuba Wahid, *Mengelola Toleransi dan Kebebasan Beragama: 3 Isu Penting*, (Jakarta: The Wahid Insitute, 2012), 2.

²⁹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir* (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, t.th.), 1098.

sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.³⁰

Sedangkan Abdurrahman Wahid menempatkan toleransi dalam bertindak dan berfikir, sikap toleransi tidak bergantung pada tingginya tingkat pendidikan, tetapi persoalan hati dan perilaku. Orang yang bersikap toleran tidak mesti memiliki kekayaan, bahkan semangat toleransi justru sering dimiliki oleh orang yang tidak pintar, tidak kaya, yang biasanya disebut “orang-orang terbaik.”³¹

Konsep toleransi yang selama ini menjadi perhatian utama pelajar baik sikap antar ras, suku, agama dan bahasa maupun masyarakat demokrasi. Secara khusus tertarik untuk menilai tren komitmen terhadap norma toleransi. Komitmen harus diperluas melampaui kepatuhan yang samar-samar relatif umum, sebuah abstraksi untuk penerapannya prinsip-prinsip yang lebih spesifik pada konteks yang lebih mendekati pengaturan kehidupan nyata.³²

Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa toleransi sebagai sikap saling menghargai sesama manusia satu dengan yang lainnya, serta kebebasan pandangan, kepercayaan, kebiasaan yang berbeda dengan pendirian pribadi. Toleransi adalah suatu sikap manusia yang tidak menyimpang dari aturan norma yang berlaku di masyarakat untuk dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

³⁰Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar*

menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 22.

³¹ Suwardiyamsyah, “Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Beragama” dalam *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 7, No. 1, (Januari-Juni, 2017), 154.

³² Mary R. Jackman, “General and Applied Tolerance: Does Education Increase Commitment to Racial Integrational”, *Source: American Journal of Political Science*, Vol. 22, No. 2, (May, 1978), 302. <http://www.jstore.org/stable/2110618> (diakses pada tgl 8 Februari 2022).

H. Sistematika pembahasan

Berdasarkan penyusunan tesis ini, terbagi ke dalam lima BAB. Untuk memudahkan pemahaman isi dan substansi dalam proses penyusunan tesis ini. Maka dari itu penulis membagi sistematika pembahasan dalam tesis ini adalah:

BAB I : Bagian bab ini terdiri dari, Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Bagian bab ini terdiri dari, Kajian teoritis meliputi: Peran guru Pendidikan agama islam, Sikap keberagamaan, Toleransi antar umat Beragama,

BAB III : Memuat tentang metodologi penelitian, meliputi : pendekatan dan jenis penelitian, instrumen penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Memuat tentang, pembahasan hasil penelitian, meliputi: deskripsi data, analisis data, dan interpretasi data.

BAB V : Dalamnya Memuat penutup, meliputi : kesimpulan dan saran. Dan adapun pada bagian terakhir tesis memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran